

SHINJU (BUNUH DIRI BERSAMA) DALAM CERPEN SONEZAKI SHINJU KARYA CHIKAMATSU MONZAEMON

Eva Amalijah*

Abstract. This study discusses a lover suicide, *shinju*, in a short story entitled *Sonezaki Shinju* written by Chikamatsu Monzaemon. *Shinju Sonezaki* tells the marriage customs in Japanese society done by matchmaking (*miai kekkon*). However, the match failed to take place because the figures were refused an arranged marriage and do *shinju* with his girlfriend. By utilizing the approach of sociology of literature, this study discovered three things, namely *shinju* as a form of resistance against Japanese tradition; *shinju* as a way out of *giri* and *ninjo* conflict; *Shinju* as a representation of Shinto belief.

Kata-kata Kunci: *shinju, miai kekkon, giri, ninjo, shinto*

PENDAHULUAN

Meskipun berbentuk fiksi, karya sastra merupakan salah satu media untuk menyimpan dan mendokumentasikan realitas maupun peristiwa-peristiwa sosial. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa pengarang sebagai bagian dari suatu masyarakat akan menghasilkan karya sastra berdasarkan realitas sosial yang dialaminya. Mengenai hubungan sastra dan masyarakat, Wellek dan Warren (1990:122) menjelaskan bahwa pendekatan yang umum dilakukan adalah mempelajari sastra sebagai dokumen sosial atau sebagai potret kenyataan sosial. Dengan demikian, karya sastra merupakan mimesis (tiruan) atas realitas sosial, dalam artian sebagai bentuk penafsiran atas kenyataan yang sebenarnya.

Sementara itu, dalam khazanah seni Jepang pada masa Edo, terdapat hubungan yang kuat antara seni pertunjukan dan sastra. Terdapat beberapa seni pertunjukan pada masa Edo, yaitu *Kabuki*, *Ningyō Jōruri*, dan *Bunraku*. Cerita-cerita dalam pertunjukan tersebut menampilkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat. Cerita pertunjukan *Bunraku* yang terkenal pada masa tersebut adalah *Sonezaki Shinju* karya Chikamatsu Monzaemon (1653-1724).

Sonezaki Shinju adalah cerpen yang bercerita tentang peristiwa bunuh diri bersama (*Shinju*) sepasang kekasih yang mirip dengan cerita *Romeo dan Juliet* karya William Shakespeare.

Berdasar uraian di atas, tulisan ini akan membahas tentang peristiwa *Shinju* (bunuh diri bersama) yang hadir di dalam cerpen *Sonezaki Shinju* Chikamatsu Monzaemon dalam kaitan dengan sosial dan budaya Jepang. Penelitian ini memanfaatkan pendekatan sosiologi sastra untuk menganalisis teks.

PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA

Asumsi dasar pendekatan sosiologis adalah adanya hubungan antara karya sastra dengan keadaan sosial masyarakat. Pendekatan sosiologis yaitu penelitian yang ingin memperlihatkan segi-segi sosial baik dalam karya sastra maupun di luar karya sastra. Dalam pendekatan sosiologi, karya sastra dianggap sebagai milik masyarakat, karena adanya hubungan antara karya sastra dengan masyarakat. Menurut Atmazaki (1990:12) karya sastra dianggap sebagai lembaga sosial yang di dalamnya tercermin keadaan sosial dalam masyarakat nyata.

Sastra mencerminkan struktur sosial

* Dra. Eva Amalijah, M.Pd.. adalah dosen Prodi Sastra Jepang Fakultas Sastra Universitas 17 Agustus 1945

yang di dalamnya adalah gambaran masalah masyarakat secara umum dilihat dari sudut lingkungan tertentu. Salah satu metode yang digunakan dalam penelitian sosiologi sastra dengan menghubungkan suatu unsur yang ada dalam karya sastra dengan unsur tertentu yang terdapat dalam masyarakat. Seperti unsur sosial dalam kehidupan bermasyarakat, sejauh mana unsur-unsur itu benar-benar berfungsi dalam karya sastra, sejauh itu pula hubungan antara karya sastra dengan masyarakat (Atmazaki 1990:50). Pendekatan sosiologi sastra sendiri paling banyak memperhatikan aspek dokumenter sastra, dengan landasan bahwa sastra merupakan cermin zamannya. Pandangan ini beranggapan bahwa sastra merupakan cermin langsung dari pelbagai seni struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, dan lainnya (Damono, 1979:10).

Menurut Damono (1979:2-3) telaah sosiologis sastra memiliki dua kecenderungan, yaitu : 1) Pendekatan yang berdasarkan anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial ekonomi. Pendekatan ini membicarakan faktor-faktor yang berada di luar sastra atau yang membentuk suatu karya sastra, dimana sastra hanya merupakan gejala kedua. 2) Pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan penelaahan. Metode yang digunakan adalah analisis teks untuk mengetahui struktur dan untuk memahami lebih dalam lagi gejala social di luar sastra. Di sini sastra digunakan untuk mengetahui keadaan di luar sastra, tempat dimana sastra itu diciptakan agar memperoleh dan memahami keadaan social masyarakat nyata.

Dalam pendekatan sosiologi yang diharapkan adalah pemahaman, yaitu sastra dapat memberikan perubahan di dalam perilaku masyarakat. Dalam karya sastra

manusia dapat membayangkan dirinya sebagai orang kaya, raja, bahkan dewa yang tidak mungkin terjadi di kehidupan yang sebenarnya. Melalui karya sastra inilah diharapkan masyarakat dapat memperbaiki tingkah laku mereka di dalam kehidupannya sehari-hari, karena sastra dianggap dapat memberikan pengalaman hidup dan nilai-nilai kemanusiaan yang luhur bagi pembacanya. Walaupun dalam kenyataannya semua pembaca tidak seluruhnya akan mengubah tingkah laku mereka setelah membaca sebuah karya sastra, karena kadang-kadang mereka membaca karya sastra hanya untuk hiburan semata.

METODE PENELITIAN

Ancangan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan komparatif. Sumber data berupa kutipan cerpen *Sonezaki Shinju* karya Chikamatsu Monzaemon yang berhubungan dengan kehidupan masyarakat Jepang pada masa Edo. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Setelah data diperoleh, dianalisis dengan dideskripsikan secara sistematis dan cermat sesuai landasan teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

***Shinju* sebagai Perlawanan pada Adat Masyarakat Jepang**

Perkawinan merupakan salah satu bentuk adat istiadat. Masyarakat Jepang memiliki adat istiadat perkawinan yang mungkin terlihat tidak umum bagi orang-orang dari negara lain. Berbeda dengan masyarakat Barat, perkawinan orang Jepang pada umumnya bersifat monogami (Danandjaja, 1997:344). Menurut Nakane (1978:3), “Perkawinan merupakan rencana untuk meneruskan kelangsungan keturunan,

yaitu untuk menjaga kesinambungan satu keluarga”.

Terdapat dua jenis perkawinan dalam masyarakat Jepang, yaitu perkawinan berdasarkan perijodohan (*miai kekkon*) dan perkawinan berdasarkan cinta (*ren'ai kekkon*). Pernikahan yang melalui perijodohan (*miai kekkon*), biasanya membutuhkan seorang perantara yang saling mengenalkan pada pertemuan pertama. Perkawinan dengan perijodohan melibatkan peran seorang perantara (*baishakunin/nakodo*). Seperti hal yang diungkapkan Yasuko (1997:11), “Perijodohan pada zaman dahulu sebagian besar tidak hanya ditentukan diantara kedua keluarga tetapi semua pihak yang bersangkutan. Perijodohan sekarang ini dilakukan melalui pertukaran pemikiran kedua belah pihak dan adanya bantuan dari orang yang mempunyai banyak pengalaman.” *Miai kekkon* tetap bertahan dan ada sampai sekarang. Sedangkan pernikahan bukan melalui perijodohan (*ren'ai kekkon*), yaitu pernikahan yang didasari hubungan cinta atau kasih sayang yang kuat antara dua insan tanpa melalui proses perijodohan. (Sudjianto, 2002:62-63).

Perijodohan (*miai kekkon*) merupakan adat istiadat bagi masyarakat Jepang. Perijodohan dilakukan oleh orang tua demi mendapatkan pasangan terbaik untuk anak-anaknya. Sebagai bentuk adat, perkawinan melalui perijodohan dapat dikatakan sebagai norma-norma atau aturan-aturan yang harus dilaksanakan. Mokoginta (1996:77) mengatakan, “adat istiadat adalah bagian dari tradisi yang sudah mencakup dalam pengertian kebudayaan. Karena itu, adat atau tradisi ini dapat dipahami sebagai pewarisan atau penerimaan norma-norma adat istiadat.” Dengan demikian, adat istiadat adalah sebuah aturan yang ada dalam masyarakat yang

didalamnya terdapat aturan-aturan kehidupan manusia serta tingkah laku manusia di dalam masyarakat tersebut, tetapi bukan merupakan aturan hukum.

Cerpen Sonezaki Shinju menggambarkan pernikahan atas dasar perijodohan melalui perantaranya yaitu paman Tokubei. Paman Tokubei ingin menjodohkan keponakan isterinya dengan Tokubei, namun Tokubei menolak perijodohan tersebut, karena Tokubei lebih mencintai Ohatsu. Cinta antara Tokubei dan Ohatsu mengalami banyak ujian, yang mengakibatkan tidak sampai pada pelaminan. Oleh karena itu, mereka berdua bunuh diri bersama (*shinju*) di hutan Sonezaki dengan harapan bisa melaksanakan “*ren'ai kekkon*” pada kelahiran kembali mereka setelah mati.

Keputusan Tokubei dan Ohatsu untuk melakukan *shinju* ini dilatarbelakangi oleh ketidakberterimaan terhadap adat perijodohan (*miai kekkon*) di masyarakat Jepang. Pilihan untuk menikah berdasarkan cinta (*ren'ai kekkon*) tidak mungkin lagi dilaksanakan. Oleh karena itu, keputusan *shinju* (bunuh diri bersama-sama) ini merupakan perlawanan terhadap adat perijodohan (*miai kekkon*) yang masih berlaku dalam masyarakat Jepang.

Shinju sebagai Jalan Keluar Konflik Giri dan Ninjo

Jika dalam konsep Freudian terdapat istilah id, ego, dan superego, dalam budaya Jepang terdapat konsep yang menyerupai ketiga istilah tersebut, yaitu *ninjo*, *on*, dan *giri*. *On* dan *giri* merupakan konsep nilai yang berlaku timbal balik yang mengharuskan adanya reaksi sepiantasnya terhadap satu sama lain. Sedangkan konsep *ninjo* menjadi nilai yang menggambarkan pertentangan antara keinginan manusiawi seseorang yang tidak melihat norma-norma

yang mengikat. Dengan demikian, konsep *ninjo* dan *giri* sejajar dengan konsep *id* dan *super ego* ala Freudian. Konsep-konsep tersebut merupakan nilai psikologis yang ada di dalam masyarakat Jepang untuk mengatur kehidupan yang saling menghargai secara nurani.

Karena adanya perbedaan substansi, maka antara *ninjo* dan *giri* sering terjadi konflik. *Giri* mengharuskan seseorang berperilaku sesuai dengan norma-norma masyarakat atau konvensi yang telah disepakati masyarakat. Sedangkan *ninjo*, sifatnya lebih personal, yaitu keinginan atau hasrat manusia yang paling murni tanda mempertimbangkan aspek-aspek di luar. Dalam budaya Jepang, *giri* lebih didahulukan daripada pemenuhan *ninjo* (Gakkan dalam Hertesa, 2007:22). Oleh karena itu, ketika seseorang terjebak pada situasi dilematis karena keinginan memenuhi *ninjo* lebih kuat dari pada *giri*, menurut Befu (dalam Hertesa, 2007:23) terdapat tiga alternatif, yaitu menekan perasaan sendiri dan menghormati prinsip nilai masyarakat, mengindahkan persoalan moral dan mengikuti kehendak nurani sendiri, dan melakukan bunuh diri karena tidak mampu mengesampingkan keinginan pribadi maupun kewajiban moral.

Dalam cerpen *Sonezaki Shinju* menghadirkan pertentangan *giri* dan *ninjo* pada tokoh Tokubei dan Ohatsu. Tokoh Tokubei tidak melakukan hubungan timbal balik sebagaimana mestinya yang dilakukan masyarakat Jepang ketika menghadapi budaya perjodohan. Tokubei menolak keinginan Paman Tokubei untuk menikahi keponakan istri Paman Tokubai meskipun telah diberi pekerjaan dan sejumlah uang. Tokubei lebih mencintai Ohatsu dan berkeinginan untuk menikah dengan Ohatsu meskipun hal tersebut mustahil dilakukan.

Dalam pertentangan antara perjodohan (konsep *giri*) dan cinta (konsep *ninjo*), tokoh Tokubei dan Ohatsu memilih *shinju* sebagai jalan keluar. Tokubei dan Ohatsu bahwa cintanya abadi. Walaupun tidak bisa menikah di dunia ini, Tobukai dan Ohatsu mempercayai akan dipertemukan di akhirat atau kelak dilahirkan kembali ke dunia sebagai sepasang kekasih dalam ikatan pernikahan.

***Shinju* sebagai Representasi Kepercayaan Shinto**

Terdapat beberapa bentuk keyakinan di dunia ini. Miyake (1980:63) membagi keyakinan menjadi tiga kategori, yaitu *mikai shūkyō*, *minzoku shūkyō*, dan *fuhen shūkyō*. *Mikai shūkyō* (agama primitif), yaitu agama yang dipercayai oleh manusia sebelum mengenal adanya tulisan, contohnya animisme, shamanisme, kepercayaan kepada kekuatan dewa. *Minzoku shūkyō* (agama bangsa tertentu), yaitu agama yang diyakini oleh suatu bangsa dan terjadi secara alami dalam masyarakat tersebut, contoh Taoisme, Konfusianisme, Shinto, Hindu, dan Yahudi. *Fuhen shūkyō* (agama universal), yaitu Buddha, Kristen, dan Islam.

Shinto merupakan agama tradisional Jepang tergolong *minzoku shūkyō* (agama bangsa tertentu) yang hanya boleh dianut oleh orang Jepang. Shinto, yang berarti "Jalan dewa" merupakan keyakinan asli Jepang. Shinto didasarkan pada pemikiran yang percaya dengan banyak dewa (polytheisme) dan kekuatan alam (matahari, bulan, gunung, laut, ombak, angin, petir, dll). Shinto pada dasarnya merupakan keyakinan yang terbentuk karena adanya pengaruh Budha yang masuk dari China dan Korea, sehingga Butsudo (Jalan Budha) disebut sebagai kepercayaan dari "luar". Pada prosesnya,

nilai-nilai Budha disesuaikan dengan nilai-nilai Jepang (di-Jepangkan). Dengan demikian, hal ini berpengaruh pada sikap hormat yang sangat tinggi masyarakat Jepang kepada alam, ditunjukkan dengan sikap merawat alam, hingga saat ini.

Sebenarnya, kepercayaan Shinto sangat sekuler (dalam arti hanya bersifat kepercayaan keduniawian), dan mereka percaya tidak ada kehidupan setelah mati. Kepercayaan masyarakat inilah yang menjadi dasar orang Jepang untuk mengejar keduniawian dan tidak takut mati (karena tidak percaya adanya neraka). Sedangkan di sisi lain, dalam Budha ada kepercayaan tentang kehidupan setelah mati (akhirat) dan ada surga. Maka, hampir 98% masyarakat Jepang menggunakan tata cara Budha dalam upacara kematiannya. Bisa dikatakan bahwa masyarakat Jepang menyatukan kepercayaan Shinto dan Budha (disebut Shinbutsu shugo à shin = Shinto, butsu = budha, shugo = penyatuan). Maksudnya, ada dualisme pada orang Jepang dimana dewa Budha disamakan dengan dewa Shinto (Honji suijyaku). Selain itu, dualisme ini ditunjukkan dengan kepercayaan Jepang kepada keduanya, yaitu Shinto sebagai kehidupan dunia, dan Budha sebagai kehidupan akhirat. Dengan kata lain, dualisme ini menunjukkan pragmatisme masyarakat Jepang dalam memandang agama, bukan secara doktrinal. Dalam Shinto tidak ada kitab suci, hanya ada mitologi saja sehingga Shinto bukanlah termasuk "agama".

Dari penjelasan tersebut bisa ditarik pemahaman bahwa apa yang terjadi dalam masyarakat Jepang adalah agama tidak dijalankan sebagai doktrinal filosofis, namun sebatas nilai-nilai umum saja. Oleh karena itu, tak heran apabila sering terjadi kasus bunuh diri (harakiri) dalam masyarakat Jepang, karena mereka memang tidak takut mati dan

percaya akan kehidupan kembali sesudah mati yang dikenal dengan kata *Reinkarnasi*.

Dalam cerpen Sonezaki Shinju, menggambarkan masyarakat di dalam cerpen tersebut menganut keyakinan yang menyatukan Shinto dan Budha dengan menganut kepercayaan kehidupan kembali setelah mati yang dikenal dengan *Reinkarnasi*. Tokoh dalam cerpen ini yaitu Tokubei dan Ohatsu melakukan bunuh diri karena saling mencintai dengan harapan mereka akan bertemu dan menikah pada kehidupan kembali setelah mereka berdua meninggal dunia.

SIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa cerpen *Sonezaki Shinju* karya Chikamatsu Monzaemon menghadirkan gambaran kondisi masyarakat Jepang pada masa Edo. Ditemukan bahwa pada masyarakat Jepang masih menganut adat perjodohan (*miai kekkon*), menganut keyakinan Shinto yang percaya terhadap reinkarnasi, dan terdapat konsep *giri* dan *ninjo* sebagai pedoman hidup. Peristiwa *shinju* yang hadir secara tidak langsung merepresentasikan hal tersebut. Selain itu, *shinju* juga merupakan bentuk perlawanan terhadap adat perjodohan (*miai kekkon*) dan jalan keluar dari konflik antara *giri* dan *ninjo*.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra : Teori dan Terapan*. Padang : Angkasa Raya.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra : Sebuah Pengantar Ringkas*. Edisi Kedua. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Jepang*. Jakarta: Grafiti

- Ichikawa, Yasuko. 1997. *Nihongo Goyou Reibun Shojiten*. Isebu.
- Kokasih, E dkk, 2004. *Bimbingan Pemahaman Bahasa Indonesia*. Bandung: Yrama Widya
- Monzaemon, Chikamatsu, 1704. *Sonezaki Shinju*. Japan: Osaka
- Nakane, Chie. 1978. *Ie no Koso*. Tokyo: Tokyo Daigaku Shuppankai.
- Ōba, Minako; Miyake, Lynne. K; Ericson, Joan E.; etc. 1980. *The Woman's Hand – Gender and Theory in Japanese Women's Writing*. Stanford: Stanford University Press.
- Sudjianto, 2002. *Masyarakat dan Budaya Jepang*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sujiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*, Bandung: Angkasa
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusasteraan*. Terjemahan Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.